

**PENGARUH EFIKASI DIRI, SPIRITUALITAS DAN DUKUNGAN KELUARGA  
TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN TB - HIV DI  
RSUD DR. CHASBULLAH ABDULMADJID KOTA BEKASI**

Eli Indawati<sup>1\*</sup>, Calista Kheisha Nabila<sup>2</sup>, Dinda Nuraini<sup>3</sup>, Chandra Rizky Fauzan<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Departement of Nursing, STIKES Abdi Nusantara, Indonesia

Email Korespondensi: eliindawati56@gmail.com

Disubmit: 15 Februari 2026

Diterima: 28 Mei 2026

Diterbitkan: 01 Juni 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i6.25134>

**ABSTRACT**

*Tuberculosis (TB) and Human Immunodeficiency Virus (HIV) are interrelated chronic infectious diseases that remain a public health problem. TB-HIV patients require long-term treatment with complex regimens, making medication adherence a key factor in successful therapy. Treatment adherence is influenced not only by clinical factors but also by psychosocial factors such as self-efficacy, spirituality, and family support. In addition to psychosocial factors such as self-efficacy, spirituality, and family support, the advancement of digital technology has increasingly been utilized to improve medication adherence among patients with tuberculosis. A scoping review by Indawati et al. (2025) reported that technology-integrated nursing interventions, including Short Message Service (SMS) reminders, Video Directly Observed Therapy (VDOT), mobile health applications, and digital adherence technologies (DATs), were effective in improving TB treatment adherence. Nurses play a crucial role in assessing patients' needs, delivering education through digital platforms, conducting remote monitoring, and providing continuous motivation throughout the course of therapy. The integration of technology into nursing practice has been shown to reduce geographical barriers, enhance communication, and strengthen patient engagement in long-term treatment. This study aims to determine the relationship between self-efficacy, spirituality, and family support and medication adherence in TB-HIV patients at Bekasi City Hospital. This study used a descriptive correlational design with a cross-sectional approach. The population in this study were all TB-HIV patients undergoing treatment at Bekasi City Hospital. The sampling technique used stratified random sampling with a sample size of 30 respondents. Data collection was conducted using questionnaires on self-efficacy, spirituality, and family support, and the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Data analysis was performed using univariate and bivariate methods using the chi-square test. The results showed that most respondents had high self-efficacy, good spirituality, and good family support. The level of medication adherence in TB-HIV patients was mostly compliant. Bivariate analysis showed a significant relationship between self-efficacy and medication adherence ( $p < 0.05$ ), spirituality and medication adherence ( $p < 0.05$ ), and family support and medication adherence ( $p < 0.05$ ). There was a significant relationship between self-efficacy, spirituality, and family support and medication adherence in TB-HIV patients. Psychosocial factors play an important role in supporting the success of TB-HIV treatment. The results of this study are expected to provide a basis for healthcare workers,*

*particularly nurses, in developing nursing interventions that focus on increasing self-efficacy, strengthening spiritual aspects, and involving families to improve medication adherence in TB-HIV patients.*

**Keywords:** *Self-Efficacy, Spirituality, Family Support, Medication Adherence, TB-HIV.*

### ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) dan Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan penyakit infeksi kronis yang saling berkaitan dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Pasien TB-HIV memerlukan pengobatan jangka panjang dengan regimen yang kompleks, sehingga kepatuhan minum obat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan terapi. Kepatuhan pengobatan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor klinis, tetapi juga oleh faktor psikososial seperti efikasi diri, spiritualitas, dan dukungan keluarga. Selain faktor psikososial seperti efikasi diri, spiritualitas, dan dukungan keluarga, perkembangan teknologi digital juga mulai dimanfaatkan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis. Studi scoping review oleh Indawati et al. (2025) menunjukkan bahwa intervensi keperawatan berbasis teknologi seperti Short Message Service (SMS) reminder, Video Directly Observed Therapy (VDOT), mobile health application, serta digital adherence technologies (DATs) efektif dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan TB. Perawat berperan penting dalam melakukan asesmen kebutuhan pasien, memberikan edukasi melalui media digital, melakukan monitoring jarak jauh, serta memberikan motivasi berkelanjutan selama proses terapi. Integrasi teknologi dalam praktik keperawatan terbukti mampu mengurangi hambatan geografis, meningkatkan komunikasi, serta memperkuat keterlibatan pasien dalam pengobatan jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri, spiritualitas, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB-HIV di RSUD dr. Chasbullah Abdulmajid Kota Bekasi. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien TB-HIV yang menjalani pengobatan di RSUD dr. Chasbullah Abdulmajid Kota Bekasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner efikasi diri, spiritualitas, dukungan keluarga, dan *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki efikasi diri dalam kategori tinggi, spiritualitas dalam kategori baik, serta dukungan keluarga dalam kategori baik. Tingkat kepatuhan minum obat pada pasien TB-HIV sebagian besar berada dalam kategori patuh. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat ( $p < 0,05$ ), spiritualitas dengan kepatuhan minum obat ( $p < 0,05$ ), serta dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat ( $p < 0,05$ ). Terdapat hubungan yang bermakna antara efikasi diri, spiritualitas, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB-HIV. Faktor psikososial berperan penting dalam mendukung keberhasilan terapi pengobatan TB-HIV. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam mengembangkan intervensi keperawatan yang berfokus pada peningkatan efikasi diri, penguatan aspek

spiritual, serta pelibatan keluarga guna meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien TB-HIV.

**Kata Kunci:** Efikasi Diri, Spiritualitas, Dukungan Keluarga, Kepatuhan Minum Obat, TB-HIV.

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) dan Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan dua penyakit infeksi kronis yang hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan global. Infeksi TB merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada pasien dengan HIV, sedangkan HIV meningkatkan risiko progresivitas infeksi TB laten menjadi TB aktif. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pasien TB-HIV memiliki risiko kematian yang lebih tinggi dibandingkan pasien TB tanpa HIV, terutama akibat rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan jangka panjang. Keberhasilan terapi pada pasien TB-HIV sangat bergantung dengan kepatuhan minum obat secara teratur dan berkelanjutan. Pengobatan TB-HIV membutuhkan waktu yang lebih panjang dengan regimen obat yang kompleks, sehingga sering menimbulkan berbagai hambatan seperti efek samping obat, kelelahan psikologis, stigma sosial, serta rendahnya motivasi pasien.

Kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor yang berperan penting adalah efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan perilaku yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk menjalani pengobatan secara konsisten. Pasien dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih mampu mengatasi hambatan, memiliki

motivasi yang kuat, serta lebih patuh dalam mengonsumsi obat.

Selain efikasi diri, spiritualitas juga menjadi faktor psikososial yang berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan. Spiritualitas dapat memberikan makna hidup, harapan, dan kekuatan emosional bagi pasien dalam menghadapi penyakit kronis. Pada pasien TB-HIV, spiritualitas sering kali menjadi sumber coping yang membantu pasien menerima kondisi penyakitnya dan meningkatkan komitmen terhadap pengobatan. Faktor eksternal juga tidak kalah penting adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga dapat juga berupa dukungan emosional, informasi, maupun bantuan instrumental dalam pengawasan minum obat. Keterlibatan keluarga dalam perawatan pasien TB-HIV terbukti mampu meningkatkan kepatuhan pengobatan, mengurangi stress, serta memperbaiki kualitas hidup pasien.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efikasi diri, spiritualitas, dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien TB-HIV di RSUD dr. Chasbullah Abdulmajid Kota Bekasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan intervensi keperawatan yang komprehensif dan berorientasi pada peningkatan kepatuhan pengobatan pasien TB-HIV.

### TINJAUAN PUSTAKA

Tuberkulosis (TB), yang disebabkan oleh bakteri dari kelompok *Mycobacterium tuberculosis*, merupakan salah satu penyakit tertua yang pernah diketahui dan menjadi salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia (Natarajan et al., 2020). Penyakit ini tetap menjadi ancaman signifikan bagi populasi manusia, dan menurut WHO, TB adalah penyebab kematian utama kedua setelah HIV/AIDS (Anjani, 2024).

Di dalam jaringan tubuh, bakteri ini dapat berada dalam keadaan dorman selama beberapa tahun, yang memungkinkan bakteri tersebut untuk kembali aktif dan menyebabkan penyakit pada individu yang terinfeksi. Mikroorganisme ini bersifat aerobik, yang berarti memerlukan oksigen untuk proses metabolisme mereka. Karakteristik ini menunjukkan bahwa bakteri ini lebih menyukai jaringan yang kaya oksigen. Tekanan di bagian apikal paru-paru lebih tinggi dibandingkan dengan jaringan lainnya, menjadikannya lokasi yang ideal untuk mendukung pertumbuhan *M. tuberculosis* (Asriandini, 2022).

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh efikasi diri, spiritualitas, dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien TB-HIV di RSUD dr. Chasbullah Abdulmadjid Kota Bekasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2026 di Poli TB, layanan HIV (rawat jalan), dan ruangan rawat inap RSUD dr. Chasbullah Abdulmadjid Kota Bekasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien TB-HIV yang menjalani pengobatan, baik rawat jalan maupun rawat inap. Sampel penelitian dipilih menggunakan Teknik stratified random sampling, dengan stratifikasi berdasarkan jenis layanan (rawat jalan dan rawat inap). Responden yang memenuhi kriteria inklusi dipilih secara proporsional dari masing-masing unit pelayanan. Kriteria inklusi meliputi pasien TB-HIV yang sedang menjalani terapi, berusia  $\geq 18$  tahun, sadar dan mampu berkomunikasi dengan baik, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang mencakup variabel efikasi diri, spiritualitas, dukungan keluarga, dan kepatuhan minum obat. Analisis data secara univariat dan bivariat dengan uji chi-square pada tingkat signifikansi 95% ( $p < 0.05$ ).

### HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	18	60 %
Perempuan	12	40 %
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki - laki, yaitu sebesar 60% (18

orang). Sementara itu, responden berjenis kelamin perempuan memiliki persentase yang lebih kecil, yaitu 40% (12 orang).

**Tabel 2. Berdasarkan Usia**

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Dewasa Muda (18-40 Tahun)	22	73,33%
Dewasa (41-60 Tahun)	5	16,67%
Lansia ( $\geq$ 60 Tahun)	3	10%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2 dapat diinterpretasikan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berusia 18-40 tahun memiliki presentase lebih besar, yaitu 73,33% (22 orang), sedangkan responden

berusia 41-60 tahun memiliki presentase lebih kecil, yaitu 16,67% (5 orang), dan responden yang berusia lebih dari 60 tahun memiliki presentase 10% (3 orang).

**Tabel 3. Pendidikan**

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
SD-SMP	3	10%
SMA/K	14	46,67%
PERGURUAN TINGGI	13	43,33%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 3 dapat diinterpretasikan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan latar belakang Pendidikan SMA/K memiliki presentase terbesar yaitu 46.67% (14 orang), Selanjutnya, responden dengan

latar belakang pendidikan Perguruan tinggi berjumlah 43,33% (13 orang). Sementara itu, responden dengan latar belakang pendidikan SD - SMP memiliki persentase yaitu 10% (3 orang).

**Tabel 3. Status Ekonomi**

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase(%)
Di atas UMR	14	46,67 %
Di bawah UMR	16	53,33%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 4 dapat diinterpretasikan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan status ekonomi di bawah UMR memiliki persentase terbesar,

yaitu 53,33% (16 orang), Sementara itu, responden dengan status ekonomi di atas UMR memiliki persentase lebih kecil, yaitu 46,67% (14 orang).

Table 5. berdasarkan suku

Suku	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jawa	13	43,33 %
Sunda	7	23,33%
Batak	2	6,67%
Betawi	8	26,67%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 5 dapat diinterpretasikan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan suku jawa memiliki persentase terbesar, yaitu 43.33% (13 orang), Selanjutnya, responden dengan suku betawi berjumlah

26.67% (8 orang). Selanjutnya, responden dengan suku sunda berjumlah 23.33% (7 orang), Sementara itu, responden dengan suku batak memiliki persentase lebih kecil, yaitu 6.67% (2 orang).

Tabel 6. Status Pernikahan

Status pernikahan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Menikah	13	43,33 %
Belum Menikah	14	46,67%
Cerai	3	10%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 6 dapat diinterpretasikan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan status pernikahan belum menikah memiliki persentase terbesar, yaitu 46.67% (14 orang), Selanjutnya, responden dengan

status pernikahan menikah berjumlah 43.33% (13 orang), Sementara itu, responden dengan status pernikahan cerai memiliki persentase lebih kecil, yaitu 10% (3 orang).

Tabel 7. Efikasi Diri

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	13	43,33 %
Sedang	14	46,67%
Rendah	3	10%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 7 dapat diinterpretasikan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada faktor efikasi diri kategori rendah merupakan proporsi paling kecil, yaitu 10% (3 responden). Selanjutnya, responden dengan faktor kategori tinggi

memiliki persentase yang berjumlah 43.33% (13 responden). Dan untuk faktor kategori sedang memiliki persentase 46.67% (14 responden). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menunjukkan factor efikasi diri yang sedang.

Tabel 8. Spiritualitas

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	8	26,67 %
Sedang	11	36,67%
Rendah	11	36,67%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 8 dapat diinterpretasikan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada faktor spiritualitas kategori tinggi merupakan proporsi paling kecil, yaitu 26.67% (8 responden). Sementara, responden dengan faktor kategori sedang dan

rendah itu masing-masing memiliki persentase yang sama berjumlah 36.67% (11 responden). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menunjukkan factor spiritualitas yang sedang dan rendah.

Tabel 9. Dukungan Keluarga

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	3	10 %
Sedang	17	56,67%
Rendah	10	33,33%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 9 dapat diinterpretasikan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada faktor dukungan keluarga kategori tinggi merupakan proporsi paling kecil, yaitu 33.33% (3 responden). Selanjutnya, responden dengan faktor kategori

rendah memiliki persentase yang berjumlah 33.33% (10 responden). Dan untuk faktor kategori sedang memiliki persentase 56.67% (17 responden). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden Menunjukkan faktor dukungan keluarga yang sedang.

Tabel 10. Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan minum obat	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Sangat patuh	3	10 %
Cukup patuh	13	43,33%
Kurang patuh	14	46,67%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel, Responden dengan tingkat kepatuhan minum obat yang sangat patuh merupakan kelompok dengan proporsi paling kecil, yakni 10% (3 responden), Selanjutnya Responden yang berada pada kategori cukup patuh mencapai 43,33% (13 responden).

Sementara itu, Responden dengan proporsi paling besar termasuk dalam kategori kurang patuh, yaitu sebesar 46.67% (14 responden). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menunjukkan sikap kurang patuh terhadap kepatuhan minum obat.

Tabel 11. Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan Minum Obat								
Variabel		Sangat patuh		Cukup patuh		Kurang Patuh		P-Value
		N	%	N	%	N	%	
Efikasi Diri	Tinggi	3	75,0	1	25,0	0	0,0	0,000
	Sedang	0	0,0	10	83,3	2	16,7	
	Rendah	0	0,0	2	14,3	12	85,7	
<b>Total</b>		<b>3</b>	<b>10,0</b>	<b>13</b>	<b>43,3</b>	<b>14</b>	<b>46,7</b>	

Berdasarkan Tabel 11, pada kelompok responden dengan efikasi diri tinggi, sebagian besar responden menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat sangat patuh, yaitu sebanyak 3 orang (75,0%), sedangkan 1 orang (25,0%) berada pada kategori cukup patuh, dan tidak terdapat responden dengan tingkat kepatuhan kurang patuh. Selanjutnya, pada kelompok responden dengan efikasi diri sedang, tidak ditemukan responden dengan tingkat kepatuhan sangat patuh. Sebagian besar responden berada pada kategori cukup patuh, yaitu sebanyak 10 orang (83,3%), sedangkan 2 orang (16,7%) berada pada kategori kurang patuh. Sementara itu, pada kelompok responden dengan efikasi diri

rendah, tidak terdapat responden dengan tingkat kepatuhan sangat patuh. Sebagian kecil responden berada pada kategori cukup patuh, yaitu sebanyak 2 orang (14,3%), dan mayoritas responden berada pada kategori kurang patuh, yaitu sebanyak 12 orang (85,7%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat. Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri responden, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan dalam minum obat.

Tabel 12. Hubungan Spiritualitas Dengan Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan Minum Obat								
Variabel		Sangat patuh		Cukup patuh		Kurang Patuh		P-Value
		N	%	N	%	N	%	
Spiritualitas	Tinggi	3	37,5	5	62,5	0	0,0	0,000
	Sedang	0	0,0	17	63,6	4	36,4	
	Rendah	0	0,0	1	9,1	10	90,9	
<b>Total</b>		<b>3</b>	<b>10,0</b>	<b>13</b>	<b>43,3</b>	<b>14</b>	<b>46,7</b>	

Berdasarkan Tabel 12, pada kelompok responden dengan spiritualitas tinggi, sebagian besar responden berada pada kategori cukup patuh, yaitu sebanyak 5 orang (62,5%), sedangkan 3 orang (37,5%) berada pada kategori sangat patuh, dan tidak terdapat responden dengan tingkat kepatuhan kurang patuh. Selanjutnya, pada kelompok responden dengan spiritualitas sedang, tidak ditemukan responden dengan tingkat kepatuhan sangat patuh. Sebagian besar responden berada pada kategori cukup patuh, yaitu sebanyak 7 orang (63,6%), sedangkan 4 orang (36,4%) berada pada kategori kurang patuh. Sementara itu, pada kelompok responden dengan spiritualitas rendah, tidak terdapat responden dengan tingkat kepatuhan sangat

patuh. Sebagian kecil responden berada pada kategori cukup patuh, yaitu sebanyak 1 orang (9,1%), dan mayoritas responden berada pada kategori kurang patuh, yaitu sebanyak 10 orang (90,9%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan kepatuhan minum obat. Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas responden, maka semakin baik tingkat kepatuhan responden dalam minum obat.

**Tabel 13. Hubungan Gukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat**

Variabel		Sangat patuh		Cukup patuh		Kurang Patuh		P-Value
		N	%	N	%	N	%	
Dukungan Keluarga	Tinggi	2	66,7	1	33,3	0	0,0	0,000
	Sedang	1	5,9	12	70,6	4	23,5	
	Rendah	0	0,0	0	0,0	10	100,0	
<b>Total</b>		<b>3</b>	<b>10,0</b>	<b>13</b>	<b>43,3</b>	<b>14</b>	<b>46,7</b>	

Berdasarkan Tabel 13, pada kelompok responden dengan dukungan keluarga tinggi, sebagian besar responden berada pada kategori sangat patuh, yaitu sebanyak 2 orang (66,7%), sedangkan 1 orang (33,3%) berada pada kategori cukup patuh, dan tidak terdapat responden dengan tingkat kepatuhan kurang patuh. Selanjutnya, pada kelompok responden dengan dukungan keluarga sedang, sebagian besar responden berada pada kategori cukup patuh, yaitu sebanyak 12 orang (70,6%), sedangkan 4 orang

(23,5%) berada pada kategori kurang patuh, dan 1 orang (5,9%) berada pada kategori sangat patuh. Sementara itu, pada kelompok responden dengan dukungan keluarga rendah, tidak ditemukan responden dengan tingkat kepatuhan sangat patuh maupun cukup patuh. Seluruh responden berada pada kategori kurang patuh, yaitu sebanyak 10 orang (100,0%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga

dengan kepatuhan minum obat. Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik

dukungan keluarga yang diterima responden, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan responden dalam minum obat.

## PEMBAHASAN

Seluruh responden berada pada kategori kurang patuh, yaitu sebanyak 10 orang (100,0%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga yang diterima responden, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan responden dalam minum obat.

Kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru sangatlah penting, karena bila pengobatan tidak teratur atau tidak mengikuti waktu yang ditentukan, maka akan berdampak pada timbulnya kekebalan atau resistensi kuman tuberkulosis terhadap obat anti tuberkulosis (OAT). Semakin lama kondisi ini dapat meluas dan berkembang menjadi multi drugs resistance (MDR). Oleh sebab itu kepatuhan dalam minum obat adalah kunci utama keberhasilan dalam pengobatan TB Paru.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan minum obat pada pasien TB-HIV dipengaruhi secara signifikan oleh faktor psikososial, yaitu efikasi diri, spiritualitas, dan dukungan keluarga. Pasien dengan tingkat

efikasi diri yang lebih tinggi, spiritualitas yang baik, serta dukungan keluarga yang optimal cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih baik. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan terapi TB-HIV tidak hanya ditentukan oleh aspek farmakologis, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengelola pengobatan serta dukungan lingkungan sosial dan spiritual yang dimilikinya. Oleh karena itu, upaya peningkatan kepatuhan minum obat perlu dilakukan melalui pendekatan keperawatan yang holistik dan terintegrasi, dengan memperhatikan interaksi antara faktor internal pasien dan sistem pendukung di sekitarnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Indawati et al. (2025) yang menyatakan bahwa kepatuhan pengobatan TB dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan secara berkelanjutan oleh tenaga kesehatan, khususnya perawat. Dalam era digital, intervensi berbasis teknologi seperti SMS reminder dan VDOT dapat menjadi strategi tambahan untuk memperkuat efikasi diri pasien, meningkatkan motivasi, serta memperluas dukungan sosial selama proses pengobatan. Teknologi memungkinkan perawat melakukan monitoring dan edukasi secara lebih personal dan efisien, terutama bagi pasien dengan keterbatasan akses layanan kesehatan. Dengan demikian, kombinasi antara faktor

psikososial dan pendekatan teknologi berpotensi memberikan dampak yang lebih optimal terhadap peningkatan kepatuhan minum obat pada pasien TB-HIV.

#### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan kepatuhan minum obat pada pasien TB-HIV perlu dilakukan secara menyeluruh melalui pendekatan yang terintegrasi antara aspek medis, psikologis, sosial, dan spiritual. Tenaga kesehatan, khususnya perawat, diharapkan dapat mengoptimalkan peran edukatif dan suportif dengan menekankan penguatan efikasi diri pasien, penerapan komunikasi terapeutik, serta pemberian asuhan spiritual yang sesuai dengan nilai dan keyakinan pasien. Keterlibatan keluarga sebagai sistem pendukung utama juga perlu ditingkatkan melalui edukasi dan pendampingan dalam proses pengobatan. Selain itu, institusi pelayanan kesehatan disarankan untuk mengembangkan program manajemen kasus TB-HIV yang komprehensif dan kolaboratif guna meminimalkan risiko ketidakpatuhan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pelayanan TB-HIV yang lebih berorientasi pada pendekatan promotif dan preventif. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau intervensi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat secara berkelanjutan.

Selain pendekatan psikososial, institusi pelayanan kesehatan juga disarankan untuk mulai mengintegrasikan intervensi berbasis teknologi dalam manajemen pasien TB-HIV, seperti penggunaan SMS reminder, telekonsultasi, atau sistem

monitoring berbasis video (VDOT). Berdasarkan kajian terbaru, intervensi digital yang difasilitasi perawat terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan dan mempermudah pemantauan pengobatan, terutama pada pasien dengan keterbatasan akses layanan kesehatan. Implementasi teknologi ini perlu disesuaikan dengan tingkat literasi digital pasien serta ketersediaan infrastruktur di fasilitas pelayanan kesehatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L. (2020). Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis. *Jambura Health And Sport Journal*, 2(1), 12-18. <https://doi.org/10.37311/Jhs.j.V2i1.4560>
- Anjani, A., & Hasibuan, M. T. D. (2024). Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Khalipah Kabupaten Deli Serdang. *Indonesian Trust Health Journal*, 7(2), 143-152.
- Alyafei, A., & Easton-Carr, R. (2025). The Health Belief Model Of Behavior Change Summary / Explanation. 1-8.
- Asriandini, A. (2022). *Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasie Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru* (Doctoral Dissertation, Universitas Widya Nusantara).
- Indawati, E., Kosasih, C. E., Haroen, H., & Anna, A. (2025). Technology-Integrated Nursing Interventions To Improve Adherence To Tuberculosis Medication : A Scoping Review.

- 1-15.
- Hakim, A. R., Wang, S., Widianoro, F. X., Hannan, M., Wang, C., & Fetzer, S. J. (2020). The Indonesian Version Of The Exercise Self-Efficacy Scale : Cross- Cultural Adaptation And Psychometric Testing \*. *Asian Nursing Research*, 14(5), 300-305.  
<https://doi.org/10.1016/j.anr.2020.08.008>
- Jumu, L. (2024). Perbandingan Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas Xi Sma Sebelum Dan Setelah Edukasi Komplikasi Penyakit Sosial Terhadap Kejadian Hiv/Aids Di Biak Numfor Tahun 2021. *Healthy: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 3(1), 20-29.  
<https://doi.org/10.51878/Healthy.V3i1.2673>
- Kementerian Kesehatan Ri. (2023). Petunjuk Teknis Kolaborasi Hiv/Tb: Tatalaksana Dan Ppi Tbc Hiv. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.  
<https://perpustakaan.kemkes.go.id/books/petunjuk-teknis-kolaborasi-tbc-hiv/>
- Lemos, L. D. A., Luciana, M., Fiuza, T., & Reis, R. K. (2016). Adherence To Antiretrovirals In People Coinfected With The Human Immunodeficiency Virus And Tuberculosis.  
<https://doi.org/10.1590/1518-8345.0537.2691>
- Lita Riastienanda P, P. Z. I. Et Al. (2017). Validasi 8-Item Morisky Medication Adherence Scale Versi Indonesia Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Kabupaten Sleman Dan Kota Yogyakarta
- Lubis, R. (2022). Ko-Infeksi Hiv / Aids Dan Tb. *Ko-Infeksi Hiv/Aids Dan Tb*, 2(1), 76-81.
- Lutfia Mutmainna, Fatmah Afrianty Gobel, & Nurul Ulfah Mutthalib. (2025). Hubungan Psikososial, Spiritual, Ekonomi, Dan Riwayat Kontak Terhadap Kejadian Tb Di Rumah Sakit Mega Buana Kota Palopo. *Window Of Public Health Journal*, 6(1), 19-33.  
<https://doi.org/10.33096/Window.V6i1.2110>
- Nailius, I. S., & Anshari, D. (2022). Hubungan Karakteristik Sosial Demografi Dan Literasi Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberculosis Di Kota Kupang. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal Of Health Promotion And Behavior*, 4(2), 43.  
<https://doi.org/10.47034/Ppk.V4i2.6332>
- Ns. Fitria D, M.Kep, E. A. (2021). Implementasi Peningkatan Pengetahuan Dan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tb Paru.
- Oktavia, B. (2023). Hubungan Kelompok Dukungan Sebaya Dengan Kualitas Hidup Pada Orang Dengan Hiv/Aids (Odha) Di Kota Bandung.
- Parwati, N.I & Bakta M.I., Et Al. (2021). A Health Belief Model-Based Motivational Interviewing For Medication Adherence And Treatment Success In Pulmonary Tuberculosis Patients.
- Priyadi, S., Azmi, K. S., Hendri, M., & Harsono, A. (2024). Validation Of The Indonesian Version Of The Islamic Well-Being Scale. October.
- Profil Kes, 2024. (2024). Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2024.
- Purnomo, A. A. (2024). Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Imt Dengan Kejadian Hiv Pada Pasien Tuberculosis Paru Di Yogyakarta.
- R Haryo Bimo Setiarto, Marni Br

- Karo, T. T. (2021). Penanganan Virus Tb-Hiv.
- Ri, K. (2025). Aksi Nyata Percepatan Eliminasi Tuberkulosis Di Indonesia Ditemukan Banyak Kasus Pulang Ibadah Haji? 1-4. <https://kemkes.go.id/id/47510>
- Rokhmah, N. A., Anggorowati, A., & Sulisno, M. (2021). Peningkatan Self Efficacy Konselor Hiv Aids Dengan Tehnik Komunikasi Persuasive. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 17(2), 314-323. <https://doi.org/10.31101/jkk.2316>
- Siagian, L., Utami, R. S., & Agusthia, M. (2024). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hiv/Aids Di Rsud Kota Tanjungpinang. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(1), 28-36.
- Sianturi, E. I., Latifah, E., Soltief, S. N., Sihombing, R. B., Simaremare, E. S., Effendy, C., Probandari, A., Suryawati, S., & Taxis, K. (2022). Understanding Reasons For Lack Of Acceptance Of Hiv Programs Among Indigenous Papuans: A Qualitative Study In Indonesia. *Sexual Health*, 19(4), 367-375. <https://doi.org/10.1071/sh21206>
- Singh, P. (2021). Tuberculosis And CO-Infection With Hiv-Aids.
- Soleh, M., Restuning, D., Dwi, P., & Aini, N. (2025). Korelasi Antara Spiritual Intelligence Dengan Kemampuan Self-Management Pasien Tuberkulosis Paru Pendahuluan. 5(2), 124-131.
- Stpi, P. K. P. (2021). Buku Saku Tbc - Hiv.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.
- Umah, Khoiroh, D. I. (2019). Motivasi Spiritual Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Arv Pada Pasien Hiv Aids (Spiritual Motivation To Improve Arv Drug Compliance In Hiv/Aids Patients). 10(November), 251-263.
- Virana Putri A. Botutihe, Herlina Jusuf, N. A. (2023). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Ko-Infeksi Tb-Hiv Di Kota Gorontalo. *J J Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(8), 3006-3016. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i8.5621>
- Who. (2024). 1.1 Tb Incidence. 1-47.
- Widowati, I. (2021). Indonesian Journal Of Public Health Nutrition ( Ijphn ) Relationship Of Age , Gender , And History Of Comorbid Diseases In Tb Patients Toward Self-Stigma Tb In Surakarta. 2(1). <https://doi.org/10.7454/ijphn.v2i1.5346>
- Yenni Elfira, Irwadi, F. (2024). The Relationship Between Self-Motivasion In Compliance In Taking Oat And Arv Medication Towards Side Effects In Tb-Hiv Patients. 5(4), 1069-1076.